

BAB 3

PENEMUAN IDENTITAS BARU NIKI JUMPEI

3.1 Manusia dan Jati Diri

3.1.1 Manusia, Filsafat, dan Kebenaran

Dalam uraian berikut ini penulis akan memberikan pengantar umum tentang manusia dan kebenaran, dan manusia sebagai diri pribadi atau sebagai individu. Penjelasan tentang hal tersebut berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh P. Leenhouwers dalam bukunya *Manusia dalam Lingkungannya Refleksi Filsafat tentang Manusia*.

Hidup manusia merupakan sebuah proses yang tidak pernah berhenti. Sebuah proses untuk lebih mengenal diri sendiri dan mengungkapkan siapa dirinya. Dalam proses tersebut manusia melakukan renungan-renungan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada diri sendiri tentang dirinya.

Melalui filsafat manusia melakukan permenungan diri... Filsafat merupakan pemikiran yang sedalam-dalamnya tentang semua hal yang bersentuhan dengan manusia itu... Melalui filsafat manusia berusaha untuk lebih memahami makna kehidupan yang ia jalani, karena filsafat mencari citra manusia, yaitu suatu visi tertentu atas hidup manusia, yang dapat dipertanggungjawabkan, yang berperan atau dapat berperan menjadi pedoman yang bersifat mengikat dan mengarahkan bagi keseluruhan sikap hidup seseorang. (Leenhouwers, 1988:19-22)

Melalui filsafat manusia berusaha mengenal dirinya dengan merenung dan mengajukan pertanyaan tentang dirinya pada dirinya sendiri agar ia mengetahui apa arti atau makna hidupnya di dunia ini. Dengan visi hidup tersebut manusia akan mengetahui bagaimana ia harus membentuk dirinya, dan membantunya mencari arti, atau makna hidupnya sebagai manusia.

Manusia sepanjang hidupnya selalu mencari kebenaran. Kebenaran yang paling penting adalah kebenaran tentang manusia sebagai diri sendiri. Dalam bukunya *Manusia dalam Lingkungannya Refleksi Filsafat Tentang Manusia*, P. Leenhouwers menjelaskan tentang “*kebenaran ada*” dan “*kebenaran putusan*”. “*kebenaran-ada*’ adalah kita harus menerima bahwa segala-galanya mempunyai isi atau maknanya sendiri. Terlepas dari manusia dan soal apakah dipikirkannya

atau tidak, benda-benda *ada*, realitas atau kenyataan *ada* dan berisi sendiri, dan semuanya merupakan *sesuatu apa*.”(Leenhouders, 1988:38).

Ada atau tidaknya ciri kebenaran dalam kita berbicara, memutuskan dan berpikir tergantung dari kesesuaian kesemuanya dengan realitas, bahwa “kebenaran tergantung dari realitas atau kenyataan di luar”. Dan kita menyadari bahwa kita tidak bisa menentukan sendiri kebenaran tersebut karena ada banyak keberagaman pendapat dari orang lain. “kebenaran tersebut menampakkan diri dengan paling terang di dalam “putusan” –ingatlah bahwa bicara menyusul, sedang memikir mendahului dan menghasilkan putusan –“maka kebenaran tersebut disebut “kebenaran putusan”. Kita dapat berbicara tentang kebenaran putusan hanya bila kita menerima “kebenaran-ada” (Leenhouders, 1988:36-37).

Syarat utama bagi manusia yang sedang mencari kebenaran adalah menghormati “kebenaran-ada”. Manusia harus menghormati kebenaran terhadap wujud benda-benda dan penampakan realitas atau kenyataan, seperti dalam kutipan berikut.

Hal yang sama dimaksudkan, bila dikatakan bahwa kebenaran bersifat *obyektif*. Manusia harus mencoba menerima semuanya yang menampilkan diri pada pikiran dan pengenalannya sebagaimana adanya atau menyatakan diri. Ia harus memberi kemungkinan dan peluang kepada “obyek-obyek”, yakni semua yang menampilkan diri kepadanya, entah itu benda atau orang, untuk menyatakan isinya sendiri. (Leenhouders, 1988:39)

Selama manusia belum mengenal benda-benda atau realitas, benda-benda dan realitas tersebut seolah-olah tidak ada untuk dia. Contohnya pada saat kita mempelajari suatu hal baru, maka pada saat kita mulai mempelajari hal tersebut itulah, hal itu menjadi ada bagi kita.

Manusia tidak akan pernah sampai pada pengenalan dirinya secara utuh dan menyeluruh. Karena realitas sendiri tidak akan pernah memperlihatkan dirinya secara utuh, hal tersebut tergantung dari sikap dan daya serap manusia sehingga manusia bisa mengenal apa yang ingin disampaikan realitas tentang dirinya. Kesadaran akan “kebelumtahuan” menjadi perangsang bagi seseorang untuk menambah pengetahuannya. ia memahami bahwa pengenalan dan pengetahuannya berkembang sejalan dengan perkembangan kepribadiannya yang merupakan hal terpenting dalam menentukan sikap yang dipakai untuk mengenal

realitas. Karena realitas akan senantiasa menyatakan sesuatu yang lain dan sesuatu yang baru maka proses pengenalan manusia terhadap dirinya akan terus bergerak (Leenhouwers, 1988:49).

Selanjutnya, manusia senantiasa berusaha untuk membangun kehidupannya dan mengisi kehidupannya tersebut. Kebenaran membantu manusia untuk mewujudkan usahanya tersebut. Kebenaran mengajarkan pada manusia bahwa semua yang berkaitan dengannya, yang dialaminya merupakan sesuatu yang nyata. Kebenaran “berperan bagaikan cahaya yang menerangi semua dan mengusir kegelapan yang menyelimuti pikiran. Kebenaran menampakkan wajah dunia, dan dalam arti inilah, bahwa kebenaran *membebaskan* manusia”. Dari kebenaran manusia belajar untuk menjadi diri sendiri, dan menjadikan yang di luar dirinya hidup untuknya. “Semakin orang menyadari bahwa pembangunan hidupnya diserahkan pada tangannya sendiri dan ia sendiri bertanggung jawab, semakin ia merindukan kebenaran yang membebaskan” (Leenhouwers, 1988:54).

Bila dikatakan bahwa dewasa ini banyak orang yang acuh tak acuh terhadap kebenaran, hal itu disebabkan oleh banyaknya orang yang beranggapan bahwa “apa yang umum saja” sudah cukup bagi mereka. Mereka meleburkan diri dengan massa, memantulkan pikirannya, dan menggemakan suaranya. Dengan demikian rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri berkurang dan orang akan tenggelam dalam kerangka hidup yang umum dan biasa-biasa saja. Orang yang demikian akan melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh orang lain, tanpa mengetahui makna sebenarnya dari hidupnya, tentang arti keberadaannya di dunia ini, karena ia tidak mengenal dirinya sendiri. (Leenhouwers, 1988:54)

Mengenal kebenaran harus disusul dengan melakukan tindakan. Misalnya seorang dokter “tahu” saja penyebab sakitnya seseorang tanpa melakukan apa-apa untuk menyembuhkan atau untuk mencegah sakit si pasien maka pasien tersebut tidak akan tertolong. Penting tidaknya kebenaran-kebenaran tertentu tergantung pada keyakinan pada orang tersebut. Keyakinan akan kebenaran mana yang bisa menyumbang kepada pembangunan hidupnya. Mengamalkan kebenaran bagi orang yang bersangkutan sering dapat dan akan menjadi sebuah beban dan suatu pengorbanan karena ia harus mengesampingkan hal-hal lain, demi cita-cita yang mungkin nampak jauh dan abstrak pada dia. (Leenhouwers, 1988:57)

3.1.2 Manusia, Diri, dan Identitas

Manusia selama hidupnya melakukan proses untuk mencari kebenaran, dan dari kebenaran manusia belajar untuk mengenal dirinya sendiri. Selain mengenal diri sendiri manusia juga ingin mengungkapkan dirinya sebagai seorang pribadi. Dalam pemikiran eksistensi¹ manusia dilihat sebagai seorang “aku” atau “diri”. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Burhanuddin Salam dalam bukunya Filsafat Manusia, Ia mendefinisikan manusia sebagai berikut:

Manusia adalah sekaligus materi dan hidup, badan dan jiwa, memiliki kehendak dan pengertian. Manusia merupakan seorang individu tetapi ia tidak dapat hidup terlepas dari orang lain (sosial). Dalam diri manusia terdapat pertemuan antara kebebasan dan keharusan, antara masa lampau yang tetap dan masa depan yang masih terbuka lebar. Semua dimensi itu semua aspirasi, pikiran, kegiatan dan citra (image) manusia berkumpul dan berakumulasi dalam satu kata yaitu kata ‘aku’. . . dibalik kata ‘aku’ terdapat dunia pribadi yang penuh dengan relasi-relasi sejarah, khayalan, aspirasi, cita dan citra, kegembiraan dan duka nestapa, kecemasan dan kepastian, harapan dan keputusan. . . (Salam, 1988:17).

Manusia adalah materi dan hidup, badan dan jiwa maksudnya adalah bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani, hal tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Kesatuan antara badan dan jiwa itulah yang dimaksud dengan ‘aku’. Apabila manusia menyebut dirinya ‘aku’ yang dimaksudkan bukan hanya badan juga bukan hanya jiwa, tetapi manusia secara keseluruhan yang mempunyai aspek jasmani dan rohani.

Selama proses pengenalan diri seorang individu juga mendapat pengaruh dari luar dirinya, baik dari benda-benda maupun dari orang lain di luar dirinya. Seorang Individu juga berhubungan dengan individu-individu atau “aku-aku” yang lain dalam hubungannya dengan orang lain (Leenhouwers, 1988:64). Karena manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, seperti yang di sampaikan oleh Jan E. Stets and Peter J. Burke bahwa, *The self is, thus, both individual and social in character. It works to control meanings to sustain itself, but many of those meanings, including the meanings of the self, are shared and form the basis of interaction with others and ultimately social structure.* Oleh

¹ Pemikiran eksistensi atau Eksistensialisme adalah filsafat yang mengemukakan bahwa kenyataan terdiri dari kehidupan dan manusia menjadikan dirinya sesuai dengan kehendaknya dan hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri atas apa yang ia lakukan. (Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Peter Salim dan Yenny Salim. 1991)

karena itu, diri memiliki karakter individu dan sosial. Hal tersebut berfungsi untuk mengendalikan makna-makna yang menopang dirinya, tetapi kebanyakan dari makna-makna tersebut, termasuk makna tentang dirinya, merupakan bagian dan bentuk dasar dari interaksi dengan orang lain dan pada akhirnya dengan struktur sosial atau masyarakat..²

Sepanjang hidupnya manusia selalu mencari tahu siapa dirinya bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain, mereka mengembangkan pandangan tentang siapa dirinya itu, atau yang disebut dengan konsep diri (*self concept*). Secara umum konsep diri adalah “. . . *the set of meanings we hold for ourselves when we look at ourselves*”, . . . kumpulan dari makna-makna yang kita dapatkan untuk diri kita sendiri saat kita melihat diri sendiri. Hal tersebut berdasarkan pada observasi terhadap diri sendiri, kesimpulan yang kita ambil tentang diri kita sendiri, berdasarkan pada bagaimana orang lain bersikap terhadap kita, dan evaluasi diri kita sendiri.³ Dengan begitu proses pengenalan diri atau pembentukan diri kita tidak lepas dari pengaruh interaksi atau hubungan kita dengan orang lain.

Setiap individu dalam pergaulannya dengan orang lain dan dalam masyarakat atau kelompok memiliki posisi atau perannya masing-masing. Setiap orang memiliki identitas atau jati diri yang berbeda untuk setiap orang dari posisi atau peran hubungan yang dipegang oleh seseorang dalam masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Stets dan Burke,

. . . self as father is an identity, as is self as colleague, self as friend, and self as any of the other myriad of possibilities corresponding to the various roles one may play. The identities are the meanings one has as a group member, as a role-holder, or as a person. What does it mean to be a father, or a colleague, or a friend? These meanings are the content of the identities. (hal. 7-8)

Makna seseorang sebagai seorang ayah, sebagai seorang kolega atau rekan kerja, sebagai seorang teman, dan sebagainya itulah yang merupakan isi dari apa yang disebut dengan identitas. Dengan demikian dapat kita sebutkan bahwa setiap

² Jan E. Stets and Peter J. Burke. A Sociological Approach to Self and Identity. Washinton State University di unduh dari <http://www.people.fas.harvard.edu/~johnston/burke.pdf> (hal.4)

³ idem, hal. 4-5.

orang memiliki identitas individu ataupun identitas sosial. Dirinya sebagai diri pribadi dan dirinya sebagai bagian dari masyarakat.

Menurut Henri Tajfel seseorang akan bertindak menurut identitas personal atau pun identitas sosial yang ia miliki. Hal tersebut bergantung dari bagaimana situasi yang dihadapi dan identitas yang mana yang lebih menonjol. Identitas personal mengacu pada sifat-sifat dan karakter yang kita lihat dari diri kita sendiri dan bersifat individual. Sedangkan identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka akan keanggotaan mereka dalam masyarakat bersamaan dengan nilai dan arti emosional akan keanggotaan tersebut. (Encyclopedia of social science, 766)

Selanjutnya, setiap individu di dunia ini diciptakan unik dan lain dari yang lain. Setiap pribadi mempunyai ciri khasnya sendiri, unik dan tidak ada rangkapnya sehingga keberadaannya tidak tergantikan. Selain itu, manusia memiliki sifat yang tak tersentuh, seperti kutipan berikut:

Manusia sebagai “aku” mempunyai hidupnya sendiri. Melalui inti kepribadiannya ia berada di tengah-tengah gelora kehidupan atas cara pribadi. Boleh dikatakan bahwa inti pribadi itu meresapi ke dalam “aku” dengan sedemikian, sehingga tidak dapat dirampas dari dia. Setidak-tidaknya dalam arti inilah manusia hidup “bagi dirinya”. Ia hidup “di sisi dalam” dari diri sendiri. Ia adalah miliknya sendiri dan harus berjaga supaya ia tidak kehilangan keterarahan pada diri itu atau mendistorsikannya. Akan tetapi, juga seandainya terjadi demikian dan ia diasingkan dari diri sendiri, masih tetap akan tertinggal suatu “inti” yang menyebabkan ia adalah “aku ini”, sehingga selalu ada kemungkinan ia menemukan diri kembali dan mulai hidup lagi atas cara pribadi. . . Manusia tidak dapat kehilangan diri secara menyeluruh. (Leenhouwers, 1988:66-67)

Dari kutipan di atas kita tahu bahwa setiap manusia memiliki sifat yang tak tersentuh oleh orang lain. Ia memiliki inti hidupnya sendiri. Oleh karena itu, seorang individu tidak bisa menguasai individu yang lain. Manusia hidup bagi dirinya sendiri sehingga ia merasa berarti setidaknya untuk dirinya sendiri. Ada kalanya seorang individu merasa kehilangan dirinya, dan ia merasa terasing dari dirinya sendiri, tetapi “inti” dari dirinya masih tetap ada dalam dirinya. Saat seperti itu manusia masih memiliki kemungkinan untuk menemukan dirinya kembali dan memiliki kebebasan dari campur tangan orang lain untuk memilih dan menentukan cara hidup yang bagaimana yang akan ia jalani.

Dari penjelasan di atas penulis merumuskan bahwa manusia senantiasa mencari kebenaran sepanjang hidupnya. Kebenaran yang dimaksud di sini adalah

kebenaran tentang diri sendiri, siapa dia sebenarnya, apa arti hidupnya dan segala yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Kebenaran itu sendiri tidak bisa lepas dari realitas atau kenyataan yang ada di luar diri manusia tersebut. Manusia selalu dihadapkan dengan kenyataan atau realitas yang ada di sekitarnya. Realitas itu sendiri tidak pernah berhenti untuk menunjukkan hal-hal baru dan selalu mengalami perubahan. Realitas tersebut berhubungan erat dengan proses pencarian diri atau proses mengenal diri yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya. Proses tersebut akan terus berjalan sampai manusia mati.

Proses pengenalan diri manusia yang tak pernah berhenti dan selalu bersinggungan dengan realitas yang selalu berubah juga menuntut manusia untuk mengikuti perubahan tersebut. Karena manusia tidak akan pernah bisa mengenali dirinya secara menyeluruh. Kebenaran yang dicari oleh seorang manusia membuat manusia tersebut mengetahui apa yang harus dilakukan dengan hidupnya dan lingkungannya. Apabila manusia mulai mengacuhkan kebenaran dan realitas yang ada maka ia akan meleburkan diri dengan massa dan menganggap bahwa apa yang umum sudah cukup baginya. Dengan begitu hidupnya akan berdiri di tempat dan ia akan hidup biasa-biasa saja.

Suna no Onna karya Abe Kobo ini merupakan karya yang bisa dinikmati secara universal. Setiap orang di dunia ini bisa menikmati karya tersebut. Karena karya tersebut bercerita tentang manusia secara universal. Seperti yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Suna no Onna*, Niki Jumpei. Apa yang dialami oleh Niki bisa terjadi pada siapa saja. Dengan berkaca pada Niki kita bisa merefleksikan kehidupan kita sendiri. Niki mengalami sebuah krisis identitas karena ia mulai tidak mengerti apa makna atau arti hidupnya di dunia ini. Niki kehilangan tujuan hidupnya sehingga ia tidak mengerti bagaimana ia harus membentuk kehidupannya.

Selama berada di dalam lubang di desa miskin tersebut Niki merefleksikan kembali kehidupannya di kota besar. Niki menjalani sebuah kehidupan di kota yang dipenuhi dengan rutinitas yang menurut dia sangat monoton dan membosankan. Niki mulai mengacuhkan kebenaran dan realitas dalam kehidupan kesehariannya sehingga ia hidup meleburkan dirinya dengan massa. Ia menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja dan cenderung monoton sebagai seorang guru.

Namun Niki bukannya menghadapi hal tersebut ia malah melarikan diri dari kenyataan yang ada. Ia menjadikan hobinya sebagai kolektor serangga sebagai bentuk pelarian dirinya. Ia menjadikan penemuan serangga pasir jenis baru sebagai tujuan hidupnya. Harapan dan impiannya adalah namanya akan tercetak dalam huruf latin yang panjang dalam ensiklopedia tentang serangga. Niki ingin menunjukkan keberadaannya atau eksistensinya pada orang lain. Oleh karena itu dengan menemukan serangga pasir jenis baru ia akan dikenal dan dikenang oleh orang lain karena namanya tercantum dalam ensiklopedia tentang serangga.

Peristiwa demi peristiwa yang dialami oleh Niki di dalam lubang itu sedikit demi sedikit membuka mata Niki bahwa selama ini ia hanya melarikan diri tanpa mencoba untuk menghadapinya. Dikisahkan di akhir cerita setelah ia terasing dari dirinya sendiri Niki berhasil menemukan dirinya kembali. Niki bisa mendapatkan kembali tujuan hidupnya. Ia menyadari arti keberadaan dirinya dan hidupnya tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

Oleh karena itu, dengan melihat apa yang dialami oleh Niki kita bisa kembali merefleksikan hal tersebut terhadap diri kita sendiri. Kita dapat merenung dan kembali bertanya pada diri kita sendiri siapa kita, apa arti kita hidup di dunia ini, apa tujuan hidup kita. Dan proses tersebut tidak akan pernah berhenti sepanjang hidup kita. Kita akan terus mencari kebenaran tentang diri sendiri sampai kita mati.

3.2 Proses Penemuan Identitas Baru Niki Jumpei dalam Novel *Suna no Onna*

Pada bagian ini penulis akan membahas bagaimana proses penemuan identitas atau jati diri baru yang dialami oleh Niki Jumpei dalam novel *Suna no Onna* karya Abe Kobo. Pembahasan akan lebih ditekankan pada tokoh utama dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya selama berada dalam lubang pasir.

3.2.1 Krisis Identitas

Sebagaimana yang sudah penulis jelaskan dalam bab sebelumnya bahwa manusia sepanjang hidupnya menjalani sebuah proses mengenal dirinya. Dengan mengetahui kebenaran tentang dirinya manusia berusaha mengisi dan membangun kehidupannya. Proses mencari kebenaran tersebut tidak pernah selesai sepanjang

manusia hidup. Niki Jumpei, saat berada di dalam lubang di sebuah desa miskin tersebut mengalami keruntuhan identitas, “*We see his world and sense of identity begin to fall apart when he is trapped within the pit and forced to battle each night with the cascading sands*” (Gibeau, 1992:56). Selama berada di lubang tersebut Niki mengalami masa dimana ia mulai mempertanyakan kembali siapa dirinya, apa arti hidupnya selama ini. Kehidupannya di kota terefleksikan dalam kehidupannya yang harus ia jalani di dalam lubang tersebut.

Selama berada di dalam lubang tersebut Niki berusaha mengenal kembali dirinya. Kehidupan Niki di kota membuatnya “melebur dengan massa” sehingga ia mulai tidak mengetahui apa arti ia hidup di dunia ini.

His life in the city lacks every one of the virtues which he has attributed to the sand. He follows a very routine, sedentary existence and, rather than attempting to emulate the sand's denial of stability and impermanence, his life's goal has become that of discovering a new species of insect so that he may, in a very humble way, be immortalized in the insect encyclopedia, with his name integrated into the Latin name of the beetle. (Gibeau, 1992:56)

Menurut Gibeau seperti dalam kutipan di atas bahwa kehidupan Niki di kota mengikuti rutinitas dan ia tidak bisa menunjukkan eksistensi dirinya maka Niki menjadikan penemuan serangga pasir jenis baru sebagai tujuan hidupnya. Impian dan harapannya adalah dengan menemukan serangga pasir jenis baru maka keberadaannya akan dikenang abadi oleh masyarakat. Namanya akan ditulis dengan huruf Latin yang panjang dalam eksiklopedia tentang serangga. Untuk mewujudkannya Niki Jumpei mendatangi sebuah desa yang kondisi geografisnya berpasir dan di tepi pantai untuk mencari serangga pasir jenis baru. Bagi seseorang yang memiliki hobi mengumpulkan serangga menemukan serangga jenis baru merupakan impian sekaligus sebuah kesenangan tersendiri. Seperti yang disampaikan dalam kutipan berikut ini.

砂地にすむ昆虫の採集が、男の目的だった。

(中略) 昆虫採集には、もっと素材で、直接的なよろこびがあるのだ。新種の発見というやつである。それにありつけさえすれば、長いラテン語の学名といっしょに、自分の名前もイタリック活字で、昆虫大図鑑に書きとめられ、そしておそらく、半永久的に保佐されることだろう。たとえ、虫のかたちをかりてでも、ながく人々の記憶の中にとどまるとすれば、努力のかいもあるというものだ。

(砂の女、12)

sunaji ni sumu konchuu no saishuu ga, ooto no mokuteki datta.
 . . .Konchuu saishuu ni wa, motto sozai de, chokusetsutekina yorokobi ga aru no da.
 shinshu no hakken to iu yatsu de aru. Sore ni arisuke sae sureba, nagai Laten go no
 gakumei to isshoni, jibun no namae mo itarikku katsuji de, konchuu daizukan ni
 kakitomerare, soshite osoraku, haneikyuuteki ni hosasareru koto darou. Tatoe, mushi no
 katachi wo karite demo, nagaku hitobito no kioku no naka ni todomareru to sureba,
 doryoku no kai mo aru to iu mono da. (Suna no Onna, 12)

. . .Dalam pengumpulan serangga, ada hal yang lebih sederhana dan secara langsung membuat para kolektor berbahagia. Hal itu adalah menemukan serangga jenis baru. Kalau hal itu terjadi, nama dari penemu tersebut akan tertulis dalam ensiklopedia bergambar tentang serangga dan tertulis dalam bahasa latin yang panjang, selain itu mungkin saja hal itu akan berlangsung selamanya. Misalnya, namanya akan diingat dalam kenangan orang-orang jika dihubungkan dengan bentuk serangga, itulah bentuk penghargaan yang ia dapatkan.

Hal tersebut juga menjadi impian dan tujuan hidup Niki, yakni menemukan serangga pasir jenis baru. Ia telah melakukan berbagai penelitian dengan membaca berbagai macam buku dan artikel tentang pasir. Kemudian ia melakukan perjalanan ke suatu desa berpasir untuk mewujudkan impiannya menemukan serangga pasir jenis baru.

Akan tetapi semua itu hanyalah bentuk pelarian dirinya dari keseharian kehidupannya di kota. Niki menilai kehidupannya di kota sangat membosankan. Ia ingin melarikan diri dari tanggung jawab kesehariannya dan kehidupannya yang monoton. Maka ia menjadikan perjalanannya ke daerah berpasir tersebut dan pencarian serangga pasir jenis baru sebagai pelarian sementara dari tanggung jawab dan kemalasannya.

こうして、砂と昆虫にひかれてやって来たのも、結局はそうした義務のわずらわしさと無為から、ほんのいつとき逃げられるためにほかならなかったのだから
(Suna no Onna, 48)

koushite, suna to konchuu ni hikarete yatte kita no mo, kekyoku wa soshita gimu no wazurawashisa to mui kara, hon no ittoki nigerareru tame ni hokanaranakatta no da kara.....

Oleh karena itu, ketertarikannya pada pasir dan serangga pun, pada akhirnya hanya untuk melarikan diri dari tanggung jawab yang menyusahkan dan dari kemalasannya untuk sementara waktu...

Perjalanan yang ia lakukan itu membawanya kepada pertemuan dengan seorang wanita janda yang tinggal di dalam lubang pasir. Ia mendapat tawaran untuk menginap di rumah wanita tersebut dari tiga orang laki-laki tua dari desa tersebut.

malam pertama ia menginap di rumah wanita tersebut ia masih belum mengetahui apa yang akan terjadi padanya, meskipun ia beberapa kali merasa ada keanehan dari pembicaraan wanita itu.

Seperti yang sudah penulis sampaikan dalam bab sebelumnya, pada peristiwa 9, 10, dan 11, yaitu peristiwa pada malam pertama Niki menginap di rumah wanita itu, ia membantu pekerjaan wanita itu dengan suka rela yaitu menyekop pasir di halaman rumah wanita tersebut. Namun tak berapa lama ia menyerah dan menghentikan pekerjaannya. Ia berharap wanita tersebut akan mengikuti apa yang dilakukannya namun wanita itu terus melakukan pekerjaannya dan tidak mengikuti tindakan Niki. Niki menjadi marah dan tersinggung.

ふいに腹立ちがこみ上げたくる。女を縛り付けているものに、腹が立ったし、縛られている女にも腹が立ったのだ。「そんなにまでして、どうして部落にしがみついていなけりゃならないのさ？さっぱりわけが分からんね.....砂ってやつは、そんなに生易しいものじゃないんだ！こんなことで、砂にさからえると思ったら、大間違いさ。下がらん！.....こんな下がらんことはもうやめだ、やめだ.....まったく、同情の余地もありやしない！」(Suna no Onna, 47)

fui ni haradachi ga komi ageta kuru. Onna wo shibaritsuketeiru mono ni, hara ga tattashi, shibarareteru onna ni mo hara ga tatta no da. "sonna ni madeshite, doushite buraku ni shigami tsuite inakeryanaranai no sa? Sappari wake wakaran ne.....Suna tte yatsu wa, sonna ni ikiyasashii mono janainda! Konna koto de, suna ni sakaraeru to omottara, daimachigai sa. Sagaran!Konna sagaran koto wa mou yame da, yame da.....mattaku, doujyou no yochi mo aryashinai!

Laki-laki itu tiba-tiba saja merasa marah. Ia marah pada sesuatu yang mengikat wanita itu, tetapi juga marah pada wanita itu yang membiarkan dirinya terikat. "Mengapa kau sampai berbuat sejauh itu demi desa ini? Aku benar-benar tidak mengerti! Pasir itu, bukanlah tempat yang mudah untuk hidup! Kau salah besar jika mengira bisa bertahan dengan cara seperti itu. Tidak masuk akal! aku menyerah pada hal yang tidak masuk akal ini, aku menyerah.....Aku tidak akan bersimpati padamu!"

Mark Gibeau dalam tesisnya menyatakan bahwa kemarahan yang dialami oleh Niki tersebut sebenarnya tidak ditujukan langsung pada wanita itu. Menurut Niki wanita itu telah membiarkan dirinya diperbudak oleh desa tersebut sehingga wanita itu menjalani kehidupan yang tidak berarti. Akan tetapi kemarahan Niki yang sebenarnya ditujukan pada dirinya sendiri yang telah membiarkan dirinya diperbudak oleh kehidupannya di kota dengan persepsinya yang sempit tentang realitas. (Gibeau, 1992:57)

Berada di dalam lubang tersebut membuat Niki bisa merefleksikan kehidupannya selama di kota. Niki yang berusaha melarikan diri dari rutinitasnya malah dihadapkan pada hal yang sama di dalam lubang tersebut. Niki melihat bahwa apa yang dikerjakan oleh wanita itu dan penduduk desa itu merupakan sebuah pekerjaan yang sia-sia. Niki menjadi marah karena ia menyadari bahwa Niki sama seperti pandangannya terhadap wanita itu, bahwa ia telah diperbudak oleh kehidupannya di kota dan selama ini ia telah menjalani kehidupan yang tidak berarti. Wanita itu melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati dengan tujuan untuk melindungi rumahnya dari kerusakan yang ditimbulkan oleh pasir. Sedangkan Niki bukannya menghadapi kenyataan hidupnya ia malah melarikan diri dengan hobinya mencari serangga dan membangun sebuah impian dan harapan yang semu dari hobinya tersebut.

Niki tidak percaya atas apa yang menimpa dirinya. Orang-orang desa itu telah mengambil tangga tali yang merupakan satu-satunya cara untuk keluar dari lubang itu. Mereka menjadikannya tawanan juga sebagai pekerja paksa mengumpulkan pasir membantu wanita itu. Niki tidak terima atas perlakuan tersebut maka ia melakukan berbagai macam cara agar ia bisa keluar dan terbebas dari lubang tersebut. Hal tersebut ia lakukan karena ia merasa bahwa kehidupan dan pekerjaan mengumpulkan pasir yang dilakukan orang-orang desa tersebut sangat sia-sia.

Menurut Gibeau dalam tesisnya menyatakan bahwa, *with the sand acting as a mirror which both reflects and magnifies everyday life to the point where he has no choice but to confront this perceived meaninglessness head-on, that this abstract thought begins to have any real effect on him.*⁴ Dengan menjadikan pengalamannya di desa tersebut sebagai cermin Niki merefleksikan kehidupannya di kota yang sarat dengan rutinitas dan kurang makna dan tidak ada cara lain selain menghadapi hal tersebut. Oleh karena itu, tidak ada cara lain bagi Niki selain ia harus menghadapi kenyataan tersebut dan berusaha agar ia mendapatkan kembali makna keberadaannya di dunia ini.

⁴ Mark Gibeau. *Transforming Self and Society: Surrealism, Marxism and Their Integration in the Early Works of Abe Kobo* (1996:57). Diunduh dari <http://www.iblibio.org/abekobo/thesis.html>

Bagaimana Niki mendefinisikan dirinya? Pada peristiwa ketika Niki menyandera wanita itu untuk menentang penduduk desa yang telah memenjarakan dirinya di dalam lubang, suplai air untuk Niki dan wanita itu dihentikan oleh orang-orang desa. Ketika Niki menyerah dan menyetujui untuk bekerja seperti apa yang diminta, ia mendapatkan kembali kiriman air. Saat itulah Niki memberikan penjelasan pada laki-laki yang mengirim air untuknya, bahwa dirinya adalah seorang guru. Ia memiliki rekan kerja dan perkumpulan yang tidak akan membiarkan begitu saja ia diperlakukan seperti itu oleh orang-orang desa itu. “Aku adalah seorang guru sekolah...aku memiliki rekan kerja, memiliki perkumpulan, komite pendidikan, dan PTA yang menungguku di sana...” (*Suna no Onna*, 166).

Saat Niki mendapati dirinya diperangkap oleh orang-orang desa itu dan ia terperangkap di dalam lubang dan tidak bisa keluar, ia menyatakan bahwa hal itu adalah sebuah kesalahpahaman. Mereka tidak bisa memperlakukan dirinya, orang yang terdaftar secara resmi, yang memiliki pekerjaan dan yang membayar pajaknya dengan perlakuan seperti itu.

だが、それにしても、ありえないことだ。あまりにも常軌を逸した出来事だ。ちゃんとした戸籍を持ち、職業につき、税金もおさめていれば、医療保険証も持っている、許されていいものだろうか。信じられない。おそらく何かの誤解なのだ、誤解にきまっている。誤解とでもいうよりほかに、考えようがない。（*Suna no Onna*, 59）

Da ga, sore ni shite mo, arienai kotoda. Amari ni mo jyouki wo isshita deki goto da. chantoshita koseki wo mochi, shokugyou ni tsuki, zaikin mo osameteireba, iryohokenshou mo motteiru, yurusarete ii mono darou ka. shinjirarenai, osoraku nani ka no gokai na no da. gokai ni kimatteiru. gokai to de mo iu yori hoka ni, kangaeyou ga nai.

Tetapi bagaimanapun juga, ini hal yang tidak mungkin. ini adalah hal yang tidak biasa. Apakah perlakuan terhadap orang yang terdaftar secara resmi dalam daftar keluarga, memiliki pekerjaan, membayar pajak dan memiliki asuransi kesehatan yang seperti ini akan dimaafkan. tidak bisa dipercaya. hal ini merupakan sebuah kesalahan, sudah pasti merupakan kesalahpahaman. Tidak terpikirkan hal lain selain sebuah salah paham.

Penduduk desa membalas tindakan Niki yang menyandera wanita itu dengan cara menghentikan suplai air untuk mereka. Niki mengalami kehausan yang tak tertahankan lagi karena suplai air yang dihentikan oleh penduduk desa. Untuk mendapatkan kembali air maka tidak ada cara lain kecuali Niki dan Wanita

itu harus bekerja kembali mengumpulkan pasir. Mau tidak mau Niki harus mengikuti saran wanita itu dengan melakukan kembali pekerjaannya.

仮に、義務ってやつが人間のパスポートだとしても、なぜこんな連中からまで査証^{かみき}をうけなきゃならないんだ！……人生はそんなばらばらな紙片れなんかではないはずだ……（中略）たとえ相手が飢え死にしかかっていたところで、一々かかわり合っている暇はないのだ……畜生、水がほしい！……しかしいくら水がほしいからって、死人ぜんぶの葬式まわりをしなければならぬとしたら、体がいくつあったって足りっこないじゃない！（*Suna no Onna* 1 4 2 – 1 4 3）

karini, gimu tte yatsu ga ningen no pasupooto da toshitemo, naze konna renchuu kara made chousa wo ukenakyanaranainda! ...Jinsei wa sonna barabarana kamikire nanka dewa nai hazuda. . . tatoe aite ga ueji ni shikakatte ita tokorode, ichi ichi kakawari atte iru hima wa nai no da...chikushou, mizu ga hoshii!...shikashi ikura mizu ga hoshiikaratte, shinin zembu no soushiki mawari wo shinakereba naranai toshitara, karada ikutsu attatte tarikkonai janai!

Sebagai contoh, bagaimanapun apa yang disebut dengan pekerjaan atau tanggung jawab merupakan sebuah passpor bagi seseorang, mengapa ia harus mendapatkan izin dari orang-orang desa itu? Hidup manusia tidak seharusnya hanya berupa tumpukan kertas yang berhamburan. . . misalnya dengan orang yang hampir mati kelaparan, seseorang tidak ada waktu untuk menemui seseorang satu persatu. Sial, aku ingin minum! tetapi bagaimana pun aku inginnya, berapa pun badan yang aku miliki tidak akan cukup kalau harus pergi ke pemakaman setiap orang.

Kutipan di atas menyatakan bahwa Niki mulai mempertanyakan arti keberadaan dirinya bagi penduduk desa maupun bagi dunia luar tempat ia bekerja dahulu. Bagi penduduk desa tersebut Niki mungkin hanya merupakan tenaga penggerak bagi kehidupan sehari-hari mereka, karena mereka sudah putus asa dengan kondisi desa mereka. Niki mengelak dari kekuasaan penduduk desa yang menjadikannya pekerja paksa (memperbudak dirinya) di desa tersebut, tetapi di sisi lain di kehidupannya dahulu Niki menerima kekuasaan dunia luar terhadap dirinya tanpa pernah mempertanyakannya.⁵ Selama berada di desa itulah Niki mengalami konflik batin yang membuat dirinya mulai mempertanyakan makna keberadaan hidupnya selama ini.

Selain itu Niki menyatakan bahwa kehidupan seseorang tidak hanya berupa kertas-kertas yang berisi keterangan mengenai siapa dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Mark Gibeau bahwa begitulah Niki mengartikan keberadaan

⁵ *idem*, 59.

dirinya di dunia luar, yaitu dari berbagai macam surat keterangan dan kartu identitas.

Thus we see that, while he asserts that “Human life isn’t supposed to be a bunch of pieces of paper scattered about,” this is precisely how he defines himself, in terms of paper validations of his existence. Even his romantic life outside of the pit, or rather, especially his romantic life outside the pit, is subject to this sort of validation. (Gibeau, 1996:59)

Keberadaan seseorang dilihat dari berbagai macam surat keterangan yang menyatakan identitasnya, seperti kartu keluarga, kartu identitas, dan surat keterangan yang lain. Bahkan dalam kehidupan percintaannya, khususnya kehidupan percintaannya di dunia luar, hal mengenai segala macam surat-surat keterangan tersebut menjadi persoalan utama.

あらゆる種類の証明書……契約書、免許証、身分証明書、使用許可証、権利書、認可証、登録書、携帯許可証、組合員証、表彰状、手形、借用証、一時許可証、承諾書、収入証明書、保管証、さては血流書にいたるまで……とにかく思いつくりの紙片れを、総動員しなければならぬありさまだ。(Sunno Onna, 154)

arayuru shurui no shoumeisho — keiyakusho, menkyoshou, mibunshoumeisho, shiyoukyoukashou, kanrishi, ninkashou, tourokusho, keitaikyoukashou, kumiaiinshou, hyoushoujyou, tegata, shakuyoushou, ichijikyokashou, shoudakusho, shuunyuushomeisho, hokanshou, sate wa chiryuusho ni itaru made—tonikaku omoi tsukuri no kamikire wo, soudouin shinakereba naranai arisama da.

Segala macam surat keterangan...surat kontrak, SIM, Kartu identitas, surat ijin, surat keterangan gelar, piagam, surat keterangan registrasi, surat ijin yang selalu dibawa-bawa, keterangan anggota perkumpulan, surat rekomendasi, surat wesel, surat kontrak sewa, surat ijin sementara, surat persetujuan, surat keterangan/slip gaji, surat penahanan, bahkan sampai surat keterangan silsilah...setiap surat keterangan yang memungkinkan harus digerakkan semua.

Namun berada di desa tersebut, Niki tidak memerlukan segala macam surat keterangan tersebut. Karena arti keberadaannya telah didefinisikan oleh penduduk desa tersebut, yaitu sebagai anggota dari komunitas tersebut dengan pekerjaannya sebagai pengumpul pasir. Berada di dalam lubang tersebut membuat Niki sadar bahwa selama ini ia telah dikuasai oleh kehidupannya di kota, sehingga ia telah kehilangan arti hidupnya.

Dari penjelasan di atas Niki memiliki sebuah identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal Niki adalah karakter dan ciri khas yang dimiliki oleh Niki yang bersifat individual, seperti penampilan fisiknya yang khas dan juga sifat-sifatnya. Identitas sosial yang dimiliki oleh Niki adalah bahwa ia seorang

guru, ia seorang rekan kerja, ia anggota dari sebuah komite pendidikan, ia juga seorang kekasih, dan sebagainya. Niki juga menyatakan bahwa kehidupan seseorang tidak seharusnya hanya berisi tentang berbagai macam surat keterangan, tetapi begitulah kehidupan yang Niki jalani selama berada di kota, bahwa ada berbagai macam surat keterangan yang menyatakan identitas seseorang.

3.2.2 Hubungan Niki dengan Wanita

Apa yang dihadapi Niki adalah pencarian arti atau makna diri dalam hidupnya. Arthur G. Kimball dalam bukunya menyatakan bahwa, *But Niki's journey into the self means confrontation not only with sand; there is also sandwoman.*⁶ Selain pasir Niki juga harus menghadapi wanita yang tinggal bersamanya di dalam lubang tersebut. Hubungan antara Niki dan wanita itu membawa perubahan dalam diri Niki.

Dalam kehidupannya dahulu di kota Niki memiliki seorang kekasih. Hubungannya dengan Wanita dan mantan kekasihnya itu (dalam novel disebut dengan *aitsu*) sangatlah berbeda. Hubungan antara Niki dan wanita yang tinggal di lubang itu merupakan hubungan yang terjadi secara alamiah. Ia merasakan hasrat pada wanita itu. Misalnya pada saat pertama kalinya Niki menyadari bahwa dirinya terpenjara di dalam lubang, saat itu Niki merasakan gairah pada wanita itu karena melihat posisinya yang meringkuk. Namun Niki menghargai hasratnya pada wanita itu sebagai sebuah ancaman, *he regards his desire as a threat, and continues for some time to associate the thought of sexual intercourse with his bondage* (Kimball, 1973:128-129), sehingga selama beberapa waktu ia mengasosiasikan pikirannya tentang hubungan seksual dan penawanannya.

女のそばにいるのが、どんなに危険なことか、離れてみるといっそうよく分かる。いや、問題なのは女そのものではなく、うつぶせになった、あの姿勢だろう。あれほどみだらなものは、まだ見たことがない。絶対に引返してはいけない。なんとしても、あの姿勢は危険すぎる。(Suna no Onna, 62)

Onna no soba ni iru no ga, donna ni kikenka koto ka, hanarete miru to, issou yoku wakaruru. Iya, mondai nano wa onna sono mono dewa naku, utsubuse ni matta, ano shisei darou. Are hodo midarena mono wa, mada mita koto ga nai. Zettai ni hikikaeshite wa ikenai. nantoshite mo, ano shisei wa kiken suguru.

⁶ Arthur G. Kimball. "Identity Found" dalam *Crisis in Identity and Contemporary Japanese Novel*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company. (1973:128)

Berada di samping wanita itu, bagaimanakah berbahayanya, begitu ia mencoba menjauhinya semakin ia mengerti dengan baik. Bukan, masalahnya bukan pada wanita itu, tetapi pada posisinya yang tengkurap. ia tidak pernah melihat sikap yang sangat tidak senonoh itu sebelumnya. ia tidak boleh kembali padanya. Bagaimanapun sikap itu sangat berbahaya.

Niki merasakan ketakutan dan terancam dengan keberadaan wanita itu. Niki merasakan hasratnya timbul saat ia melihat posisi duduk meringkuk yang dilakukan oleh wanita itu, dengan tanpa pakaian, saat Niki menanyakan padanya kemana tangga tali yang tergantung semalam. Tanpa menjawab pertanyaan Niki wanita itu hanya meringkukkan tubuhnya dan menempelkan wajahnya ke lantai, dapat dikatakan bahwa hal itu dilakukannya sebagai permintaan maafnya terhadap Niki.

Selanjutnya Niki membayangkan bahwa wanita itu digunakan sebagai imbalan untuknya agar ia mau bekerja membantu desa tersebut. Sekali ia menyentuh wanita itu maka untuk selanjutnya dirinyalah yang akan dikendalikan. “ia tidak bisa menurunkan kewaspadaannya. Daya tariknya diibaratkan seperti tanaman karnivora, yang dengan tujuan tertentu di persenjatai dengan wangi madu yang manis sebagai perangkap”(Suna no Onna, 100). Berdasarkan prasangka Niki bahwa jika ia menyentuh wanita itu maka dalam sekejap sebuah rantai akan melilit kaki dan tanganya. Itu berarti ia telah masuk perangkap yang dibuat oleh penduduk desa tersebut, dengan begitu tidak ada cara lain selain menuruti permintaan dari orang-orang desa itu untuk bekerja.

Terhadap hubungannya dengan mantan kekasihnya di kota, Niki merasakan ketidakpuasan. Saat berhubungan dengannya Niki harus selalu menggunakan kondom. Dahulu ia pernah mengalami sakit kelamin, tetapi berdasarkan pemeriksaan dokter menyatakan bahwa penyakit raja shinga yang ia derita telah sembuh total dan ia tidak perlu merasa khawatir. Namun setiap kali ia bersama dengan kekasihnya itu Niki merasa bahwa dirinya masih sakit, karena saat ia buang air kecil ia merasakan kesakitan. Mengenai hal itu dokter menyatakan bahwa apa yang ia derita itu berdasarkan kondisi psikologisnya. Mantan kekasihnya itu menyatakan bahwa hubungan mereka seperti selayaknya membeli barang di supermarket.

「まあ、私たちには、おあつらえむきなんじゃない？」血がすけて見えるような皮の薄い、小さな顎と唇……その効果を計算に入れた、変に身軽な意地の悪さで、「私たちの関係は、いずれ商品見本を交換しているようなものでしょう？……お気に召さなかったら、いつでもお引き取りいたします……封を切らずに、ビニールの袋ごしに、ためつ、すがめつ、値ぶみしてらってわけよ……どうかしら？……本当に信用できるのかしら？……うっかり買って、あとになって、後悔したりするんじゃないかしら？」 (Suna no Onna, 149)

「maa, watashitachi wa, oatsuraemukinanjanai?」 chi ga sukete mieru youna kawa no usui,chiisana ago to kuchibiru.....sono kouka o keisan ni ireta, hen ni migaruna iji no warusa de, 「watashitachi no kankei wa, izure shouhin mihon o koukan shiteiru youna mono deshou?.....oki ni mesanakattara, itsudemo ohikitori itashimasu.....fuu o kirazuni, biniiru no fukuro goshi ni, tametsu, sugametsu, ataibumi shiteruttewakeyo.....doukashira?.....hontou ni shinyou dekiru no kashira?ukkari katte, ato ni natte, koukai shitari surunjanai kashira?」

“bukankah sangat cocok dengan kita?” dagu dan bibirnya yang kecil dan kulitnya yang tipis seolah darahnya terlihat transparan.....dengan penuh perhitungan, ia berkata dengan ringannya, “Bukankah hubungan kita seperti membeli barang di departemen store? jika kamu tidak menyukainya, kau bisa mengembalikannya kapan saja....kau menetapkan pilihan dan melihat-lihat barang tanpa merobek segelnya dan tetap terbungkus plastik. Apakah benar-benar bisa digunakan? Dengan sembrono membelinya, setelahnya apa kau akan merasa menyesal?”

Hubungan antara Niki dan mantan kekasihnya tersebut tidak berdasarkan cinta, namun lebih kepada sebuah transaksi bisnis. Namun Niki merasa kekasihnya itu sendiri tidak puas dengan hubungan yang semacam itu. Niki merasa bahwa kekasihnya itu seolah memiliki dunianya sendiri dan tidak ada yang bisa memasukinya. Bersama dengan mantan kekasihnya Niki memutuskan untuk selalu menggunakan kondom saat berhubungan, jika ia tidak menggunakannya ia merasa tidak berdaya dan impotent. Kimball menyatakan bahwa kondom tersebut merupakan sebuah bentuk dari pertahanan diri Niki. Mantan kekasihnya menyebutkan bahwa Niki menderita penyakit kelamin secara psikologis. Penyakit juga sama seperti halnya waktu dan kematian, tidak memedulikan siapa orangnya. Setiap orang bisa terserang penyakit itu tidak ada yang terkecuali seperti halnya kematian akan datang pada setiap orang.⁷

Akan tetapi hubungan Niki dengan wanita di dalam lubang itu tidaklah demikian. Niki merasakan dalam dirinya ada ketertarikan seksual dengan wanita itu secara naluri atau insting. Bahkan saat mereka berhubungan Niki tidak perlu

⁷ Arthur G. Kimball. “Identity Found” dalam *Crisis in Identity and Contemporary Japanese Novel*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company. (1973:129-130)

merasa khawatir harus menggunakan kondom seperti saat bersama dengan mantan kekasihnya. Niki bisa menikmati kebersamaannya dengan wanita itu di dalam lubang. Niki tidak perlu dipusingkan oleh berbagai macam surat keterangan seperti bila ia berhubunagn dengan wanita dari dunia luar. Semakin lama ia juga merasakan perasaan sayang terhadapnya.

Perasaan sayang yang dirasakan oleh Niki terlihat saat Niki berhasil keluar dari lubang dan ia sedang dalam pelariannya. Niki mengatakan pada dirinya sendiri bahwa jika ia berhasil keluar dari desa itu ia berjanji akan mengirimkan sebuah radio untuk wanita tersebut. Selama ia berjalan menelusuri malam saat ia melarikan diri tersebut, Niki mengingat dengan jelas perlakuan wanita itu terhadapnya. Wanita itu selalu menyimpan air untuk Niki, dan wanita itu akan menyiramkan air pada Niki dan tertawa ceria. Niki merasa ia tidak memiliki tanggung jawab jika wanita itu tidak bisa tertawa ceria lagi sehingga ia tidak memiliki kewajiban untuk mengembalikan senyuman wanita itu.

Pada pelarian dirinya tersebut, Niki berhasil keluar dari lubang itu dan berjalan mencoba mengelilingi desa tersebut menuju pintu keluar. Namun Niki melakukan salah perhitungan sehingga seolah ia hanya berjalan berputar pada tempat yang sama hingga akhirnya ia mengalihkan haluan. Namun hal itu justru membawanya pada jalan desa dimana kemudian ia digonggongi anjing dan bertemu dengan dua orang anak kecil yang menangis. Keributan itu membuat pelarian dirinya diketahui oleh orang-orang desa dan mereka mulai mengejanya.

Namun lagi-lagi karena ia tidak menguasai benar kondisi goeografis daerah tersebut, Niki malah terperangkap dalam pasir hisap. Semakin ia meronta maka ia semakin terbenam dalam pasir itu semakin dalam. Niki merasa berada di antara hidup dan mati. Namun ia masih belum ingin mati maka dengan sekuat tenaga Niki berteriak meminta tolong.

ついに男は、泣き出してしまった。それでもはじめは、一応自制の聞いた、^{おえっ}嗚咽だったのが、やがて、手離しの号泣に変わり、男はその浅ましい崩壊感に、おぞけをふるいながらも、観念した。誰も見ていないのだから、仕方がない……実際にこんなことが、なんの手續もなしに行われるなんて、あまりに不公平すぎる……死刑囚だって、死ねば、後に記憶を残してもらえるのだ……いくらだって、吠え立ててやるとも……誰も見ていないのが、悪いのだ！ (Suna no Onna, 224)

Tsuini otoko wa, nakidashite shimatta. sore demo hajime wa, ichiou jisei no kiita, oetsu datta no ga, yagate, tebanashi no goukyuu ni kawari ni, otoko wa sono asamashii houkaikan ni, ozoke wo furui nagara mo, kannen shita. dare mo mite inai no da kara, shikata ga nai....jissai ni konna koto ga, nan no tetsuzuki mo nashi ni okonawareru nante, amari ni fukouhei sugiru.....shikeishuu datte, shineba, ato ni kioku wo nokoshite moraeru no da.....ikura datte,

Akhirnya laki-laki itu menangis. Tetapi pada awalnya selama beberapa waktu ia masih bisa menahan tangisannya, ia terisak, ia terisak, akhirnya, isakannya berubah menjadi tangis keras. Ia merasa terhina. apa boleh buat karena tidak ada yang menyaksikannya. Nyatanya hal seperti ini sangatlah tidak adil dengan tidak adanya formalitas. Penjahat yang dijatuhi hukuman mati saja, saat ia mati, ia meninggalkan catatan. oleh karena itu apa salahnya ia berteriak sekeras mungkin, tidak ada yang melihat.

Niki merasa putus asa karena meskipun ia berteriak tak seorang pun datang, padahal ia sudah terbenam mencapai pinggang. Pada saat itu pertahanan dirinya runtuh ia yang awalnya terisak akhirnya menangis dengan keras. Niki merasa terhina karena jika ia mati tidak akan ada seorang pun yang mengetahui dan menyaksikan kematiannya. Ia akan hilang begitu saja terkubur di dalam pasir hisap tersebut dan tak akan pernah ditemukan lagi. Bahkan seorang penjahat yang mendapat hukuman mati akan meninggalkan catatan tentang kematiannya. sedangkan dirinya tak ada seorang pun yang menyadari bahwa dirinya telah mati.

Akan tetapi pada saat itulah orang-orang desa yang mengejanya datang dan mengulurkan sebilah papan untuk menopang tubuh Niki, sambil menunggu orang-orang yang mengambil sekop. Niki merasa sangat malu dengan kejadian tersebut.

夢も、絶望も、恥も、外聞も、その砂に埋もれて、消えてしまった。男たちの手が肩にかかったときも、だから、びくりともしなかった。空が明るくなり、間もなく月が出るらしい。女はどんな顔して、おれを迎えるだろうか？.....どんな顔でもかまいやしない.....今なら、殴られ屋にだって、なれそうだ。(Suna no Onna, 2 2 6)

yume mo, zetsubou mo, haji mo, gaibun mo, sono suna ni umorete,kieteshimatta. otokotachi no te ga kata ni kakatta toki mi, dakara, bikuri to mo shinakatta. sora ga akarukunari, aida mo naku tsuki ga derurashii. Onna wa donna kaoshite, ore wo mukaeru darou ka? ...donna kao de mo kamaiyashinai...ima nara, nagurareya ni datte, naresou da.

Impiannya, keputusasaannya, rasa malu yang dirasakannya, dan kehormatannya semua telah hilang terkubur di dalam pasir itu. Bahkan saat tangan-tangan laki-laki menyentuh pundaknya ia tidak merasa terkejut. langit menjadi cerah, sepertinya tidak lama lagi bulan akan muncul. Bagaimanakah raut wajah wanita itu saat menyambut kedatangannya? Bagaimana pun raut wajahnya... sekarang ini sepertinya ia hanyalah sansak yang siap dipukul.

Setelah kejadian tersebut Niki yang dibawa pulang kembali dan diturunkan ke dalam lubang dengan menggunakan tali seperti sebuah barang. Niki menjalani kehidupannya setelah kegagalannya tersebut masih dengan menyimpan harapan bisa keluar dari lubang tersebut. Ia membuat sebuah perangkap burung sebagai usahanya menangkap burung gagak sehingga ia bisa mengikatkan surat yang berisi tentang informasi keberadaannya di tempat itu. Ia menamakan perangkap burung itu dengan “希望” *kibou*, yang berarti harapan.

Namun setelah berminggu-minggu perangkap burung itu tidak lagi berhasil menangkap burung dan Niki pun seolah telah melupakan keberadaannya. Usaha terakhir yang dilakukan Niki untuk bisa menghirup udara bebas adalah mengadakan negosiasi dengan orang-orang desa agar ia diijinkan sejenak untuk berjalan-jalan di pinggir pantai. Orang-Orang desa akan membarikan ijin dengan satu syarat bahwa Niki harus melakukan hubungan seksual dengan wanita itu disaksikan oleh penduduk desa.

Wanita itu menolak ide itu, bagaimana mungkin hal pribadi seperti itu dipertunjukkan pada orang lain. Namun Niki yang sudah merasa putus asa dan ingin merasakan udara bebas memaksa wanita tersebut. Disaksikan oleh penduduk desa yang semakin ramai mengelilingi lubang tempat tinggal Niki dan wanita itu, ia menyerang wanita itu. Akan tetapi wanita itu berhasil meloloskan diri dengan memukul dan menendang Niki. Penonton yang kecewa melemparkan barang ke arah Niki dan meninggalkannya.

3.3 Bentuk Penemuan Identitas Baru Niki Jumpei

3.3.1 Faktor Air dalam Penemuan Identitas Baru Niki Jumpei

Setelah kejadian pemaksaan Niki terhadap wanita, yang tinggal bersamanya di dalam lubang itu, untuk melakukan hubungan seksual dengan disaksikan oleh penduduk desa mengalami kegagalan, Niki merasa aktivitas keseharian di lubang itu sangat monoton. Sampai akhirnya ia mendapai bahwa perangkap burung yang ia abaikan ternyata bisa menghasilkan air. Niki merasakan kegembiraan yang amat sangat saat mengetahui hal tersebut. Dengan penemuan tersebut ia tidak perlu lagi khawatir jika orang-orang desa menghentikan suplai airnya, karena ia bisa menghasilkan persediaan air untuk dirinya dan wanita itu.

Ketika menyadari bahwa air tersebut terkumpul karena proses evaporasi yang terjadi setiap harinya, Niki menjadi paham tentang segala hal yang berkaitan dengan pasir. Segalanya bisa dijelaskan dengan mudah, misalnya mengapa di tengah gurun pasir tersebut kayu bisa membusuk. Niki menyadari bahwa padang pasir seluas itu merupakan sebuah pompa air raksasa yang bisa menghasilkan air, dan hal tersebut membuat Niki sangat senang dan bersemangat.

できし
 やっと溺死をまのがれた遭難者でもないかぎり、息ができるというだけで笑いたくなる心理など、とうてい理解できるはずがない。
 いぜんとして、穴の底であることに変わりはないのに、まるで高い塔の上へのぼったような気分である。(中略) 穴の中にいながら、すでに穴の外にいるようなものだった。振向くと、穴の全景が見渡せた。(Suna no Onna, 2 6 1)

yatto dekishi wo manogareta sounansha de mo nai kagiri, iki ga dekiru to iu dake de waraitakunaru shinri nado, toutei rikai dekiru hazu ga nai.

izen toshite, ana ni soko de aru koto ni kawari wa nai noni, maru de takaitou no ue ni nobottayouna kibun de aru. sekai ga, uragaeshi ni natte, tokki to kubomi ga, sakasa ni matta no kamoshirenai. . . . ana no naka ni inagara, sude ni ana no soto ni iru youna mono datta. furi muku to, ana no zenkei ga mi wataseta.

Hanya korban yang selamat dari tenggelam yang dapat memahami perasaan ingin tertawa hanya karena dapat menarik napas.

padahal kenyataan bahwa ia masih berada di dasar lubang tidak berubah, tetapi seolah-olah ia berada di menara yang tinggi. . . ia berada di dalam lubang, namun tiba-tiba saja seolah ia berada di luar lubang itu. saat ia menengokkan kepalanya, ia bisa melihat seluruh pemandangan lubang tersebut.

Niki menggambarkan perasaan senang, gembira dan kelegaan yang amat sangat sebagaimana kutipan di atas. Ia tertawa gembira bersama dengan wanita itu meskipun alasan mereka tertawa tidaklah sama. Niki seperti seorang korban kapal tenggelam yang selamat dan merasakan perasaan ingin tertawa hanya karena ia bisa kembali menghirup udara.

Selain itu ia juga merasa seperti berada di atar sebuah menara meskipun pada kenyataannya ia masih berada di dalam lubang. Dengan begitu ia merasakan perubahan perspektif bagaimana ia memandang segala hal selama ini. Ia masih berada di dalam lubang namun ia seolah telah berada di luar lubang itu. dan ia bisa melihat pemandangan lubang tersebut secara keseluruhan. Niki menyadari bahwa mungkin saja selama ini ia tidak melihat pasir secara keseluruhan namun yang ia lihat adalah butiran-butiran pasirnya. Seperti gambar mozaik, kita bisa melihat bentuk gambar tersebut dengan baik jika yang kita perhatikan bukan

potongan-potongan gambarnya, tetapi kita melihat dan memperhatikan gambar tersebut secara keseluruhan.

Kejadian tersebut membuat Niki menyadari arti pentingnya mengenal sebuah kebenaran dan realitas atau kenyataan yang ada di sekitarnya. Seharusnya ia tidak melarikan diri dari kenyataan yang ada namun menghadapi semuanya dengan tegar. Dengan kejadian tersebut Niki mulai mengubah pandangannya terhadap segala sesuatu, misalnya ia bisa melihat dengan sudut pandang yang lain tentang rekan kerjanya dahulu dan mantan kekasihnya. Perubahan pandangan Niki terhadap rekan kerjanya dan terhadap mantan kekasihnya juga dibarengi dengan perubahan dalam dirinya sendiri.

そんな変化は、同時に彼の変化でもあった。彼は、砂の中から、水といっしょに、もう一人の自分をひろい出してきたのかもしれない。 (*Suna no Onna*, 262)

sonna no henka wa, douji ni kare no henka de mo atta. kare wa, suna no naka kara, mizu to isshoni, mou hitori ni jibun wo hiroidasitekita no kamoshirenakatta.

Perubahan seperti itu pada waktu yang sama ada perubahan padanya. Bersamaan dengan ia menemukan air dari pasir, mungkin ia menemukan dirinya yang baru.

Sejak kejadian itu Niki jadi semakin bersemangat menjalani kehidupannya. Niki memutuskan untuk tidak menceritakan dahulu tentang penemuannya tersebut pada orang lain. Ia akan melakukan eksperimen dan penelitian tentang penemuannya tersebut. Ia bekerja dengan bersemangat membantu wanita itu mengumpulkan pasir juga membantu pekerjaan sambilannya merangkai manik-manik, juga percobaan-percobaan yang ia lakukan. Niki membantu pekerjaan sambilan wanita itu agar ia bisa segera membeli radio yang ia butuhkan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan cuaca dan perubahan suhu udara demi penelitiannya tersebut.

3.3.2 Faktor Kebebasan dalam Penemuan Identitas Baru Niki Jumpei

Pada musim semi di awal bulan Maret, Niki dan Wanita yang tinggal bersamanya di dalam lubang berhasil membeli radio. Wanita itu merasa sangat senang dengan hal tersebut. Hubungan keduanya juga semakin baik sampai akhirnya pada akhir bulan tersebut Wanita itu mendapati dirinya tengah mengandung anak Niki. Namun keesokan harinya wanita itu mengalami pendarahan dan harus segera dibawa ke rumah sakit.

Pada saat itulah untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan tangga tali sebagai penghubung dengan dunia luar diturunkan lagi. Dibantu dengan penduduk desa wanita itu diangkut ke luar lubang dengan menggunakan tali kemudian dibawa pergi dengan truk roda tiga menuju rumah sakit. Niki menyadari bahwa orang-orang tersebut lupa menarik kembali tangga tali tersebut dan membiarkannya bergantung begitu saja. Niki memanfaatkan kesempatan tersebut dengan memanjat ke luar untuk menikmati udara bebas yang sudah lama ia dambakan.

海も黄色く、にごっていた。深呼吸をしてみたが、ざらつくばかりで、予期していたほどの味はしなかった。(中略) 穴のそこで、何かが動いた。自分の影だった。影のすぐ上に、溜水装置があり、木杵が一本外れていた。(Suna no Onna, 265)

umi mo kiiroku, nigotteita. shinkokyuu wo shite mitaga, zaratsuku bakari de, yokishite ita hodo no aji wa shinakatta. . . ana no soko de, nani ka ga ugoiteita. jibun no kage datta. kage no sugu ue ni, tamarumizusouchi ga ari, kiwaku ga ippon hazurete ita.

Laut pun berwarna kuning. Ia mencoba untuk menghirup napas dalam, tarikan napas yang biasa itu rasanya tidak seperti yang ia harapkan selama ini. . . Di dasar lubang ada sesuatu yang bergerak. itu adalah bayangannya sendiri. Di dekat bayangannya itu ada perangkap air, salah satu bagiannya ada yang lepas.

Niki berhasil naik ke atas, ia pun berjalan mengelilingi pinggiran lubang, dan berhenti di tempat dimana ia bisa memandang laut. Akan tetapi Niki merasa udara bebas yang ia hirup setelah berbulan-bulan ternyata tidak seperti yang ia harapkan. Langit pun berwarna kuning, tidak menampilkan keindahan seperti yang ia harapkan. Semuanya seolah tidak sesuai harapannya.

Saat itu Niki mengambil keputusan bahwa ia akan tetap tinggal di tempat itu meskipun pada saat ia bisa saja segera melarikan diri dari desa itu. Namun bayangannya yang jatuh di dasar lubang seolah tidak ingin meninggalkan tempat

itu. Kemudian Niki turun kembali ke dalam lubang dan memperbaiki peralatan pengumpul airnya.

べつに、あわてて逃げ出したりする必要はないのだ。いま、彼の手のなかの往復切符には、行先も、戻る場所も、本人の自由に書きこめる余白になって空いている。それに、考えてみれば、彼の心は、溜水装置のことを誰かに話したいという欲望で、はちきれそうになっていた。話すとなれば、ここの部落のもの以上の聞き手は、まずありえまい。今日でなければ、たぶん明日、男は誰かに打ち明けてしまっているだろう。

逃げてるだては、またその翌日にでも考えればいいとである。(Suna no Onna, 266)

Betsuni, awatete nigedashitarisuru hituyou wa nai no da. Ima, kare no te no naka no oufukukippu ni wa, kusaki mo, modoru bashou mo, honin no jiyuu ni kakikomeru yohaku ni natte aiteiru. Sore ni, kangaetemireba, kare no kokoro wa, tamarimizusouchi no koto wo dareka ni hanashitai to iu yokubou de, hachikiresou ni natteita. Hanasu to nareba, koko no buraku no mono ijou no kikite wa, mazu ariemai. Kyou de nakereba, tabun ashita, otoko wa dareka ni uchiaketeshimatteiru darou. nigeteru date wa, mata sono yokujitsu ni de mo kangaereba ii to de aru.

Tidak ada alasan khusus baginya terburu-buru melarikan diri. Sekarang, dalam tiket pulang pergi yang ada ditangannya, baik tempat tujuan maupun tempat kembali masih kosong, terserah pada orang yang bersangkutan untuk mengisinya. Ditambah lagi, kalau mencoba berpikir di dalam hatinya jadi dipenuhi dengan keinginan untuk berbicara pada seseorang tentang perlengkapan pengumpul airnya. Kalau membicarakan hal itu tidak ada pendengar lain kecuali orang-orang desa. Kalau tidak hari ini, mungkin besok pasti ia akan mengatakannya pada seseorang.

Perihal pelarian dirinya, lebih baik kalau dipikirkan esok hari.

Niki merasa ia tidak perlu terburu-buru melarikan diri karena ditangannya ia memiliki tiket pulang pergi dimana ia bebas mengisi ke mana ia akan pergi dan akan kembali kemana. Selain itu alasannya menunda kepergiannya karena ia ingin menceritakan tentang penemuannya tersebut kepada seseorang, dan tidak ada orang lain yang lebih tepat selain orang-orang desa tersebut.

Kimball menyatakan bahwa bersamaan dengan Niki yang menemukan air ia juga menemukan dirinya sendiri,

Perhaps he has. Perhaps he has found a new identity, free of the tyranny of time and illusion. he is no longer threatened by the tedium of everyday existence. Out of the apparent absurdity of life he has learned to extract meaning. he has been "set free" in the metaphysical sense, and "escape" is no longer necessary. (Kimball, 1973: 136)

Mungkin memang Niki telah berhasil menemukan dirinya yang baru. Setelah terasing dari dirinya akhirnya ia bisa menemukan dirinya kembali dan memilih cara hidup yang ia inginkan. Pada bagian akhir cerita ada sebuah catatan yang

menyatakan Niki Jumpei sebagai orang hilang dan dilaporkan oleh ibunya, Niki Shino. Selain itu juga sebuah surat keterangan yang menyatakan kematian Niki karena sudah lebih dari tujuh tahun keberadaannya tidak diketahui.

Identitas atau jati diri Niki yang baru dapat dilihat dari Niki yang terbebas dari kehidupan sehari-harinya yang membosankan. Berkat penemuannya itu Niki bisa menjalani kehidupannya dengan penuh semangat. Selama berada di dalam perangkap tersebut Niki selalu berusaha untuk melarikan diri. Apa yang membuat Niki seperti itu adalah karena persepsinya yang sempit tentang arti sebuah kebebasan. Bagi Niki kebebasan yang ia cari selama ini adalah kebebasan diri secara fisik, namun kini ia merasakan kebebasan yang seperti itu tidak lagi diperlukan. Kebebasan yang ia dapatkan berupa kebebasan untuk menentukan sendiri keputusan apa yang ia ambil tanpa campur tangan orang lain.

Perubahan sikap terhadap wanita yang tinggal bersamanya di dalam lubang pun juga merupakan sebuah bentuk jati diri Niki yang berhasil ia dapatkan. Niki kini bisa lebih bersimpati dengan penderitaan yang dialami oleh wanita itu, sehingga ia bisa dengan sukarela membantu pekerjaan wanita itu. Kemudian dalam hubungannya dengan wanita itu Niki kini terbebas dari perasaan tidak berdaya dan impotent seperti yang dirasakannya dulu dengan mantan kekasihnya, karena kondisi psikologisnya. Niki melakukan sebuah perjalanan yang berat jauh ke dalam dirinya dan menemukan dirinya sebagai “seseorang” (Kimball, 1973:138).

Selama berada di dalam lubang itu Niki berusaha mengenal dirinya. Niki yang selama ini hidup dengan penuh rutinitas merasa bosan dan ingin melarikan diri dari dunia seperti itu. Kemudian ia menjadikan hobinya mencari serangga sebagai pelarian dirinya. Tujuan hidupnya berubah menjadi seorang penemu serangga pasir jenis baru dengan harapan namanya akan abadi dikenang oleh orang-orang. Kemudian selama berada di desa berpasir tersebut Niki mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Niki menemukan cara bagaimana menghasilkan air di daerah padang pasir tersebut, dengan penemuannya yang tidak disengaja itulah Niki seolah menemukan dirinya yang baru. Meskipun ia masih berada di dalam lubang namun seolah ia telah ada di luar lubang tersebut.

Penemuan Niki telah membuatnya menjalani hidup di desa tersebut dengan lebih bersemangat dan terbebas dari rutinitas yang membosankan. Hubungannya dengan wanita yang tinggal bersamanya di dalam lubang pun juga membawa perubahan pada Niki. Sebelumnya Niki tidak peduli dan tidak bisa bersimpati pada wanita itu, tetapi sekarang Niki bisa memahami kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh wanita itu. Selain itu hubungan mereka yang berdasarkan naluri membuat Niki terbebas dari perasaan tidak berdaya dan impotent yang disebabkan oleh kondisi psikologisnya yang ia derita saat ia berhubungan dengan mantan kekasihnya di kota.

Selain itu Niki telah berhasil menemukan dirinya kembali dan ia memiliki kebebasan untuk menentukan cara hidup seperti apa yang akan dijalannya. Niki memilih untuk tetap tinggal di desa tersebut karena ia ingin membicarakan tentang hasil penemuannya itu dengan orang-orang di desa tersebut. Niki merasa tidak perlu terburu-buru untuk melarikan diri dari desa itu karena kini ia memiliki tiket pulang pergi yang bebas ia tentukan sendiri kemana tujuannya dan akan kembali kemana. Berada di desa tersebut membuat Niki melakukan perjalanan yang panjang ke dalam dirinya dan ia berhasil menemukan dirinya sebagai seseorang dan ia merasa bebas. Kebebasan yang ia peroleh adalah sebuah kebebasan dimana ia bisa menentukan sendiri apa yang akan ia lakukan tanpa ada campur tangan dari orang lain. Ia menjadi seorang individu yang berkuasa atas dirinya sendiri.